

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DARA DALAM NOVEL BRIZZLE:
CINTA SANG HAFIZAH KARYA ARIO MUHAMMAD (PSIKOLOGI
SASTRA)**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Melanjutkan Penelitian
Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Wahdaniyah Wilyah

105331106917

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN
09/109/2021
1 exp
Smb. Alumni
R/0095/B10/21 CD
wil
a'

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **WAHDANIYAH WILYAH** Nim: **105331106917** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Arbo Asse, M. Ag.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Dr. Muhammad Akhir, S. Pd., M. Pd.
 2. Hasnur Ruslan, S. Pd., M. Pd.
 3. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.
 4. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **WAHDANIYAH WILYAH**
Nim : **105331106917**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DARA DALAM NOVEL BRIZZLE: CINTA SANG HAFIZAH ARIO MUHAMMAD (PSIKOLOGI SASTRA)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh
Pembimbing I
Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhin, S. Pd., M. Pd.


Hasnur Raslan, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wahdaniyah Wilayah
 NIM : 105331106917
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Keperibadian Tokoh Dara Dalam Novel "Sang Hartzah Karya Arto Brizley: Cinta Muhammad (Psikologi Sastra)
 Pembimbing : I. Dr. Muhammad Asyraf, S.Pd., M.Pd.
 II. Hastuti Kuslan, S.Pd., M.Pd.

No	Hari/ Tanggal	Tanda Tangan
1	20/06/2022	
2	22/06/2022	
3	23/06/2022	

Catatan :

Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 756



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wahdaniyah Wilayah
 NIM : 105331106917
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Dara Dalam Novel "Brisler: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)"
 Pembimbing :
 1. Dr. Mukhammad Amin, S.Pd., M.Pd.
 2. Hastuti Kuslan, S.Pd., M.Pd.

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	26 Juni 2021	Perbaikan Skripsi	
2	10 Juli 2021	ACC	



Catatan :
 Mahasiswa dapat mengikuti seminar skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan telah disetujui oleh pembimbing.

Mengetahui,
 Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
 NBM. 951 756

Wahdaniyah Wilyah

Yang Membuat Pernyataan

Makassar, Juli 2021

Demikian pernyataan ini tidak benar.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim

penyaji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau

dibuatkan oleh siapa pun.

Judul Skripsi: **Analisis Kepribadian Tokoh Dara Dalam Novel**
Brizze: Cinta Sang Hafizah Karya Arto Muhammad
 (Psikologi Sastra)

Program Studi: **Strata Satu (S1)**

Jurusan: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

NIM: **105331106917**

Nama: **Wahdaniyah Wilyah**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

SURAT PERNYATAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



Wahdaniyah Wilyah

Makassar, Juli 2021
Yang Membuat Perjanjian

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.
 menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
 4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3, saya bersedia
 3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
 pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
 2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan
 menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuahkan oleh siapa pun).
 1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan
 Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

(Psikologi Sastra)
Brizze: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad
Analisis Kepribadian Tokoh Dara Dalam Novel
 Judul Skripsi
 Program Studi : Strata Satu (S1)
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 NIM : 105331106917
 Nama : **Wahdaniyah Wilyah**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

SURAT PERJANJIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



Karya ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang membuat segalanya menjadi mungkin. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, nasihat dan doa yang tidak pernah putus. Dan terima kasih pula untuk diriku sendiri yang telah berjuang melawan rasa sakit dan rasa malas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



*Bersabar pada setiap apa yang sedang diperjuangkan.
Dan, bersyukur pada setiap apa yang dimiliki.
Kita tidak pernah tau takdir kehidupan akan membawa kita kemana dan jadi apa.
Yang harus kita tau adalah bagaimana agar kelak kita tidak pernah terlepas dari
bersabar dan cara untuk terus bersyukur.*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

Wahdaniyah Wilyah. 2021. Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizze: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Hasnur Ruslan.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Objek sastra adalah manusia dan segala kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, istilah, dan kalimat yang terdapat dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad. Sumber data penelitian ini adalah kata atau kalimat yang menggambar kepribadian Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad yang jumlah halamannya 372 halaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad mengalami tiga jenis konflik batin seperti pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang terdapat pada struktur kepribadian, yaitu: *Id, Ego*, dan *Superego*.

Kata Kunci : Tokoh Utama, Kepribadian, dan Psikologi Sastra

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan yang tidak ternilai, kesempatan yang tidak terbatas dan kekuatan yang selalu dilimpahkan dalam wujud rahmat, serta anugerah terindah sehingga penulis mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Tak lupa pula penulis haturkan salam dan shalawat kepada nabi junjungan kita, pemberi rahmat bagi alam semesta, yaitu baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasalam* sang revolusioner sejati yang telah membawa kita keluar dari alam gelap gulita menuju ke alam yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Akhir, M.Pd dan Ibu Hasnur Ruslan, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang segenap hati meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memperbaiki kesalahan – kesalahan yang penulis tidak ketahui. Tak lupa pula senantiasanya memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini

Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku tercinta, Drs. H. Wilayah Nahil dan Hj. Dahlia S, S.Pd yang telah

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ilmu kepada pembaca. Akhir kata penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Penulis berharap Semoga

disebutkan satu-persatu.

- pihak lainnya yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Begitu juga terima kasih kepada pihak Adam dan Ferdiansyah yang tak henti-hentinya memberikan semangatnya kepada Andi Uifa Aisyah, Mursyid, Fajri Mahdaniar, Nur Indah Sari, Andi Muhammad Sahabatu Nur Aulia Irsyad, Mu'minisa AR, Novitasari, Dewi Sri Rahmatiah, Wilyah, Himansyah Wilyah, Zulfahriani Wilyah dan Widiyanti Wilyah beserta Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudara Ida Huzaimah selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.pd dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Peneliti ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.

keluh kesah saat penulis dalam kesulitan.

masa depan penulis yang lebih baik kedepannya, serta senantiasanya menjadi tempat dukungan, motivasi dan doa yang tidak ada putus puusnya demi kesuksesan dan banyak membantu, baik secara moril ataupun materi serta memberikan segala



Makassar, Juli 2021

bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat pahala dan hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah *Subhana Wa Ta'ala* yang senantiasa meridoi segala usaha kami. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

KARTU KONTOR I iii

KARTU KONTROL II iv

SURAT PERNYATAAN v

SURAT PERJANJIAN vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN i

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA 7

A. Kajian Pustaka 7

1. Penelitian yang Relevan 7

2. Konsep Sastra 9

3. Fungsi dan Manfaat Sastra 13

4. Novel 15

DAFTAR ISI

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

B. Saran	71
A. Simpulan	70
BAB V PENUTUP	70
B. Pembahasan	57
A. Hasil Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
E. Teknik Analisis Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
C. Data dan Sumber Data	46
B. Definisi Istilah	45
A. Jenis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	44
B. Kerangka Pikir	43
10. Struktur Kepribadian Sigmund Freud	37
9. Teori Sigmund Freud	36
8. Kepribadian	32
7. Psikologi Sastra	30
6. Unsur yang Membangun Novel	19
5. Ciri-Ciri Novel	18

Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017: 2-3).

Damono, 1984: 5 (dalam Wicaksono, 2017: 3) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sangidu, 2004: 26 (dalam Wicaksono, 2017:3) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

A. Latar Belakang

PENDAHULUAN

BAB I

maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, Pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya, seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca (Sudjiman, 1998: 57) dalam

Wicaksono, 2017: 5)).

Objek sastra adalah manusia dan segala kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Sastra dibagi menjadi dua yaitu puisi dan prosa. Pradopo, 1995 (dalam Pamungkas, 2020: 19) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Menurut Emzir, dkk (2018: 42) karya sastra prosa ada yang menyebutkan dengan fiksi atau cerita rekaan. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018: 1) dunia kesastran mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertemukan dengan genre yang lain, misalnya dengan puisi, walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoretis. Salah satu bentuk karya sastra jenis prosa yaitu novel.

Waluyo, 2009: 2 (dalam Wicaksono, 2018: 68) Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (fiction) karena novel merupakan

hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Selain novel ada pula roman dan cerita pendek. Jassin (dalam Wicaksono, 2018: 69) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain.

Dalam sebuah novel unsur yang paling menarik adalah konflik. Bahkan dapat dikatakan bahwa yang membangun jalan cerita adalah konflik. Novel yang menarik biasanya mengandung konflik yang mendadak dan mengejutkan. Pada umumnya di dalam sebuah novel terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan yang membentuk sebuah cerita. Nugiyantoro, 2009:176 (dalam Wicaksono, 2018: 185) menyatakan tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam alur cerita, tokoh yang paling banyak diceritakan dalam novel sebagai pelaku maupun yang dikenal kejadian. Seorang tokoh utama dipastikan memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam setiap novel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Atkinson, 1996: 7 (dalam Minderop, 2016: 3) psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi sastra adalah telah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2016: 54). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah

sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti, sebab menurut Wellek dan Warren, 1993: 108 (dalam Setyorini, 2017: 13) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya.

Berdasarkan ilmu mengenai teori kepribadian yang dikenalkan oleh Sigmund Freud, terkenal dengan istilah psikoanalisis. Psikoanalisis adalah prosedur penanganan mental dan emosional. Sigmund Freud menyusun dan mengembangkan psikoanalisis sebagai hasil penelitian individualnya terhadap sebab-sebab penyebab histeri. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Aspek *id* hal-hal yang dibawa sejak lahir. *Id* adalah rasa kesenangan dan berada dalam batin manusia, rasa keinginan untuk menggerakkan dan berada dalam batin manusia, rasa keinginan seseorang. Aspek *ego* adalah aspek yang menghubungkan antara *id* dan *superego*. *Ego* berhubungan dengan realita yang ada yang mempengaruhi *id*, seseorang akan melihat fakta atau keadaan yang sebenarnya untuk bisa memunculkan *id*. Aspek *superego* adalah moral kepribadian, menentukan pantas dan tidak pantasnya sebuah keinginan sesuai sistem yang berlaku pada masyarakat.

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan penelitian psikologi sastra dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizze : Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad ditinjau dari pendekatan psikologi sastra.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

D. Manfaat Penelitian

Hafizah karya Ario Muhammad ditinjau dari pendekatan psikologi sastra. Untuk mengetahui kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Berdasarakan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad ditinjau dari pendekatan psikologi sastra?

B. Rumusan Masalah

Muhammad (Psikologi Sastra).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada pembaca, khususnya kepada peneliti sendiri, mengenai kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizze: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad ditinjau dari pendekatan psikologi sastra.
- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian psikologi sastra maupun kajian-kajian lainnya sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.



Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

Penelitian Desti Ratnasari (2020) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Sastra". Penelitian tersebut menganalisis kepribadian tokoh utama bernama Rifa dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian yang menonjol dari tokoh utama yang bernama Rifa ada empat berdasarkan struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Hippocrates dan Galenus, keempat kepribadian tersebut yaitu kepribadian *kholeris*, *melankholis*, *phlegmatis*, dan *sanguinis*. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi objek yang diteliti yaitu meneliti novel yang berbeda. Kemudian pada penelitian relevan menggunakan

1. Penelitian yang Relevan

A. Kajian Pustaka

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

BAB II

teori kepribadian Hippocrates dan Galenus sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud

Indria Nursaviri (2019) mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Malang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kepribadian

Tokoh Utama dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy

Zesyazoeviennezabriezkie (Pendekatan Psikologi Sastra)". Penelitian tersebut

lebih memfokuskan pada deskripsi kepribadian tokoh utama seorang anak

berusia lima tahun bernama Salva yang biasa dipanggil Ava dalam novel Di

Tanah Lada Karya Ziggy Zesyazoeviennezabriezkie. Dalam novel tersebut

bercerita tentang Ava yang merupakan anak yang cerdas dan gemar membaca

kamus bahasa Indonesia, banyak orang yang menyayangi Ava karena wataknya

yang kritis, kecuai Papanya. Dalam novel ini, Ava diceritakan mengalami

penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh Papanya. Persamaan penelitian

relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis

kepribadian tokoh utama dalam novel dan menggunakan pendekatan yang sama

yaitu pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian relevan dengan

penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi objek yang diteliti yaitu

meneliti novel yang berbeda. Kemudian pada penelitian relevan menggunakan

teori kepribadian Hippocrates dan Galenus sedangkan dalam penelitian yang

dilakukan penulis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.

St. Alfhah Suci Pratiwi (2018) mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa

Rahmanio, 1988:10 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 1) menyatakan bahwa kata "sastra" sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah

2. Konsep Sastra

dan Sastra Indonesia dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Delisa Dalam Novel Hatlan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Psikologi Sastra)". Penelitian tersebut menganalisis kepribadian tokoh utama bernama Delisa dalam novel Hatlan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada tiga aspek yang nampak pada kepribadian tokoh utama yang bernama Delisa yaitu aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Aspek *id* nampak ketika Delisa ingin menghafal bacaan salat dengan sempurna. Aspek *ego* yang terlihat dari tokoh Delisa adalah sikapnya yang ingin menghafal bacaan salat agar mendapatkan hadiah berupa kalung bertuliskan huruf "D". Aspek *superego* yang terlihat dari tokoh Delisa yaitu walaupun gagal mendapatkan kalung dan sepeda roda dua dari umi dan abi, namun Delisa tetap bertekad untuk melanjutkan menghafal bacaan salatnya di tengah kondisinya yang belum stabil. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel, menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan psikologi sastra dan menggunakan teori kepribadian yang sama yaitu teori Sigmund Freud. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari segi objek yang diteliti yaitu novel yang berbeda.

yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda. Menurut Aristoteles (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 1), sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan.

Teuw, 1988: 21-24 (dalam Ahmad, 2019: 11) menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Akar kata *sas-* berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau buku pengajaran. Adapun awalan "su" itu berarti baik atau indah. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

Sastra, bagi Sudjiman, 1990: 71 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 1) adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistik, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya. Meminjam istilah Sumardjo, 1982: 22 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 1), kesusastraan adalah penggambaran yang memberikan pengalaman subjektif. Khususnya dalam novel, dalam penggambaran-penggambaran itu berupa rentetan peristiwa. Sejalan dengan itu, Rampan, 1984: 13 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 1) mengemukakan bahwa dari kata dasar "sastra" tersebut kemudian mendapat awalan "su" yang mengemban makna baik atau indah. Dari pendekatan ini dapat disarikan bahwa kesusastrawan adalah tulisan atau karangan yang baik atau indah yang mampu berfungsi memberikan petunjuk, ajaran atau arahan.

Menurut Weliek dan Warren, 1995:11-14 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 2), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengelompokan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Esten, 1991: 8 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 2) bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan yang membunahkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya disbanding pandangan awam umumnya.

Sebagai karya sastra bermeditaskan, sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalamab, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sebab itu, sastra merupakan sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan kehidupan manusia yang beragam (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 3).

Hugh (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 3) menyatakan bahwa karya sastra yang berbobot literer harus memenuhi dua kriteria utama, yakni (1)

relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, setaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony dan unity*) dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya pukau yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (*adanya consonantia dan klaritas*).

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setidaknya dalam sastra terdapat dua unsur utama, yaitu: a) Isi, yaitu sesuatu yang merupakan gagasan/pikiran, perasaan, pengalaman, ide, semangat, dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan kehidupan sosial yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca; b) Bentuk, yaitu media ekspresi yang berbentuk seni sastra, yang pada umumnya bermedikan bahasa beserta unsur-unsur yang mendukung totalitas makna yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra adalah jendala jiwa. Karya sastra tidak hanya mengandung hikmah atau pelajaran berharga tentang kehidupan yang maha luas tetapi juga memberikan hiburan sekaligus kenikmatan bagi pembacanya. Dengan demikian, karya sastra yang berbobot literer dapat berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperluas wawasan serta pengahayatan manusia tentang hakikat kehidupan. Pendek kata, karya sastra yang baik mampu memperkaya hasanah batin pembacanya, bukan hanya memberikan hiburan dan kenikmatan semata yang terkadang bersifat profan.

3. Fungsi dan Manfaat Sastra

Pendapat klasik mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 5) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin. Amnuddin, 2000: 50 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 4) menambahkan bahwa hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan.

Berdasarkan fungsi sastra di atas, ada berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh cipta sastra. Menurut Karno, 1996: 34 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 4) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut.

(1) Sastra sebagai Ilmu

Artinya sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna).

Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan

spiritual atau khasanah batin.

(2) Sastra sebagai Seni

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara

lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia

dan antarbangsa. Hal ini dapat dilihat dan saling dikenalnya para pengarang di seluruh penjuru dunia melalui hasil karyanya. Kita dapat mengenal Lelaki Tua

dan Laut karya Ernest Hemingway setelah kita membacanya. Secara batiniah sastra dapat dipahami sebagai sarana aktivitas dalam membina sikap mental

sesorang, mental masyarakat, dan mental bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca karya-karya Kuntowijoyo, Danarto, Taufik Ismail, Abdulhadid

W.M., Ahmad Tohari, Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Mochtar Lubis, Djenaar Mahesa Ayu, dan Ayu Utami, dan lain-lain, khasanah batin kita akan semakin

kaya.

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi untuk menghibur namun sastra mengajarkan kita pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan. Sastra bukan sekedar dokumen sejarah, ataupun

laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, dan religi. Sastra merupakan pernuasan penjelasan dari hidup itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama pembacanya adalah untuk menambah pengalaman batin.

4. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti 'sebuah kisah, sepotong berita'. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis (Warsiman, 2017: 129).

Sumardjo dan Saini, 1997:29 (dalam Firwan, 2017: 53) menyatakan dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. namun "ukuran luas" disini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja. misalnya temanya, karakter setting, dan lain-lainya.

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaman (fiction), disebut juga teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse). Fiksi berarti cerita rekaman (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran

Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa. Oleh karena itu, meskipun pada perkembangan sastra mutakhir muncul karya sastra yang menggunakan medium lain di luar kata seperti gambar atau tanda lain, dalam tulisan ini masih dipakai pengertian sastra konvensional. Robert Frost menyatakan, bahwa hakikat sastra adalah a

diidealkan pengarang (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 74-75).

berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontempelasi, dan reaksi interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam hubungan antar manusia (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 74).

masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan- diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 74).

dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61), atau tidak terjadi sungguh- sungguh

performance in words 'pertunjukkan dalam kata', sedangkan fungsi sastra yakni *dulce et utile*, 'menyenangkan dan berguna'. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra lazim dikatakan sebagai 'dunia dalam kata', mengingat dunia cerita yang diciptakan sastrawan dibangun, diabstrakkan, dan sekaligus lewat kata-kata atau bahasa. Selain itu, novel merupakan cerita yang mengandung gagasan tentang hakikat kehidupan dan sekaligus hiburan. Ketika membaca sebuah novel, kita menikmati cerita, sekaligus memperoleh kepuasan batin yang sulit dicari pada teks non-sastra (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 75).

Novel menurut Wellek dan Warren, 1993:282 (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 75-76) adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Senada dengan pendapat di atas, Damono, 1978:2 (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 76) menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.

Menurut Ratna, 2007: 76 (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 76) dalam strukturalisme, konsep fungsi memegang peran sangat penting. Unsur-unsur sebagai ciri khas karya sastra dapat berperan semata-mata dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Struktur lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebagai mediumnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil pengalaman pengarang dalam menghadapi lingkungan

sosialnya yang didengan imajinasi pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalamannya hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkannya sebagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga oleh pembaca.

5. Ciri-Ciri Novel

Ciri-ciri novel menurut Warsiman, 2018:113 adalah sebagai berikut:

- a) Novel adalah karya sastra bergenres narasi. Oleh karena narasi, di dalamnya terdapat tokoh, alur, *setting* yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel juga terdapat jenis karangan deskripsi. Jenis ini biasanya digunakan pengarang untuk melukiskan suasana pemandangan, suasana hati tokoh, dan sebagainya. Deskripsi ini juga mengakibatkan panjangnya cerita dalam novel.
- b) Novel adalah karya sastra berbentuk prosa;
- c) Novel adalah karya sastra yang bersifat realis, artinya menceritakan kehidupan tokoh secara nyata, tanpa disertai peristiwa-peristiwa yang gaib dan ajaib. Umumnya novel merupakan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya;
- d) Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. Dalam aliran impresionisme, pengarang menempatkan dirinya dalam kehidupan

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2018: 114) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema itu. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang

1) Tema

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel (Nurgiantoro, 2018: 30). Unsur intrinsik novel yaitu tema, latar, amanat, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa.

a) Unsur intrinsik

6. Unsur-Unsur yang Membangun Novel

yang diceritakan. Perencanaan-perencanaan pembaca setelah membaca sebuah novel akan tiba pada sebuah pemikiran baru tentang makna hidup.

terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu.

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142 (dalam Nurgiyantoro, 2018: 115) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan-perbedaan. Di pihak lain, Baldic, 2001: 258 (dalam Nurgiyantoro, 2018: 115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Walau berbeda rumusan, kedua definisi tersebut secara makna tidak berbeda dan bahkan dapat saling melengkapi.

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide atau gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

2) Latar

Moody, 1972: 48 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 93) mengartikan latar sebagai tempat, sejarah, sosial, kadang-kadang pengalaman politik atau

lingkungan. Latar lingkungan terutama sekali adalah latar sosial budaya yang dikatakan, bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar kemasyarakatan atau sosial budaya. Dengan demikian secara simpel dapat berhubungan dengan zaman; dan latar sosial erat berkaitan dengan kehidupan waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis; latar waktu, memberikan deskripsi latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, Abrams, 1981: 175 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 94)

memberikan suasana (mood) pada cerita. sebagai unsur cerita mempunyai fungsi, sedangkan fungsi utama latar adalah meliputi alam, cuaca, tempat-tempat tertentu dan sebagainya. Elemen latar itu antara lain berupa perasaan hati sedih, gembira dan lain-lain. Latar eksternal dan Farida, 2017: 94) terdiri atas latar internal dan latar eksternal. Latar internal dengan latar tertentu, yang bagi Chatman, 1978: 141- 145 (dalam Al-Ma'ruf Latar tidak dapat terlepas dari tokoh. Tindakan tokoh selalu berkaitan (93-94)).

tokohnya (Wellek dan Warren, 1992: 291 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: manusia. Dalam cerita modern, kota-kota besar merupakan latar tokoh- metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar juga merupakan ekspresi kehendak lingkungan, dan lingkungan dapat dipandang berfungsi sebagai metonimia, atau lain kebiasaan, adat istiadat, latar alam atau keadaan sekitar. Latar merupakan tempat termasuk lingkungan-nya. Yang dimaksud lingkungan meliputi antara Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 93) latar adalah penempatan mengenai waktu dan latar belakang cerita itu terjadi. Menurut Parkamin dan Bari, 1973: 62 (dalam

melingkupi kehidupan para tokoh. Adapun latar berfungsi untuk memberikan suasana dalam cerita.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa latar adalah salah satu unsur pembangun terpenting dalam sebuah karya sastra karena latar tidak dapat terlepas dari tokoh. Latar merupakan penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungannya. Latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, waktu dan sosial.

3) Amanat

Menurut Siswanto, 2008: 161 (dalam Rizky, 2019: 18) amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra yang merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pembaca. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan biasanya dilakukan secara tersirat. Amanat biasanya berupa pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra.

Rokhmansyah, 2014: 33 (dalam Ailia, dkk, 2018: 13-14) mengatakan bahwa amanat novel merupakan pesan dari pengarang untuk pembaca, yang disampaikan melalui novel. Rokhmansyah juga menambahkan bahwa pembaca harus teliti dalam mencari amanat. Hal ini dikarenakan amanat bisa jadi diungkapkan pengarang secara tersirat.

Amanat menurut Esten, 2013: 20 (dalam Ailia, dkk, 2018: 14) didefinisikan sebagai pemecahan dari suatu tema. Esten juga menambahkan, di dalam amanat, cita-cita dan pandangan hidup pengarang terlihat. Amanat

bersifat implisit dan eksplisit. Amanat implisit berarti amanat yang tersirat pada novel. Amanat yang bersifat eksplisit berarti amanat tersurat pada novel.

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari

sebuah karya sastra, puisi misalnya. Tentu saja untuk dapat memetik atau mengambil ajaran atau pesan moral dalam sebuah karya sastra diperlukan

interpretasi terhadap karya sastra. Agar dapat melakukan interpretasi terhadap

karya sastra, pembaca memerlukan seperangkat pengetahuan, wawasan, dan

pengalaman batin yang dapat dimiliki dengan banyak membaca buku di

samping "membaca" realitas kehidupan di lingkungannya (Al-Ma'ruf dan

Farida, 2017: 71).

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, penulis dapat mengambil

simpulan bahwa amanat merupakan sebuah gagasan, pandangan hidup

pengarang atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada

pembaca. Pengarang mengungkapkan amanat pada sebuah novel bisa dalam

bentuk amanat yang bersifat implisit yaitu amanat tersirat pada novel ataupun

amanat yang bersifat eksplisit berarti amanat tersurat pada novel.

4) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang

terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya

cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita

dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua

kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak

kelahiran tokohnya. Peristiwa yang ditampilkan dengan memper-
hatikan kepentingan dalam membangun cerita (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017:
86).

Alur (plot) merupakan salah satu unsur utama pendukung
pengorganisasian cerita secara kronologis. Alur mengintegrasikan peristiwa-
peristiwa yang tidak hanya sebagai unsur dalam rangkaian yang sementara,
tetapi juga sebagai pola yang rumit tentang sebab dan akibatnya (Warsiman,
2016: 117). Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggingring
pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu,
jalanan peristiwa harus memperhatikan sebab akibat. Plot mengandung
penyebab/ motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya (Al-
Ma'ruf dan Farida, 2017: 86).

Nurgiantoro, 1998: 142 (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 86-87)
mengatakan bahwa secara garis besar struktur alur sebuah novel dibagi menjadi
tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Pada tahap awal lazim
disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan biasanya berisi informasi penting
mengenai hal-hal yang akan dikisahkan ada tahap-tahap berikutnya. Tahap ini
menyampaikan informasi yang diperlukan untuk memahami cerita selanjutnya.
Fungsi tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan
penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelajaran dan
penokohan.

Tahap tengah merupakan tahap pertikaian atau konflik (conflict),

menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Pada tahap ini terjadi komplikasi, pengawatana (complication) dan klimaks (climax). Konflik erat kaitannya dengan unsur pengawatana yang terdapat pada kejadian awal. Tahap tengah merupakan bagian terpanjang dan terpenting dalam fiksi. Pada tahap akhir atau tahap pelajaran, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Tahap ini menyampaikan bagaimana akhir cerita atau pecahan masalah (denouement).

Jadi, alur (plot) adalah salah satu unsur utama pendukung

pengorganisasian cerita secara kronologis. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan yang terjadi dalam hubungan sebab-akibat guna mengingatkan pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Struktur alur terbagi atas tiga tahap yakni tahap awal yang lazim disebut tahap pengenalan, tahap tengah yaitu tahap pertikaian atau konflik dan tahap akhir yaitu tahap pelajaran atau penyelesaian masalah.

5) Tokoh dan Penokohan

Menurut Nurgiyantoro, 2018: 247 tokoh adalah menunjukkan pada orangnya. Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 247) menambahkan bahwa tokoh cerita *character* adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh

dalam karya rekam selalu mempunyai sikap, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dalam tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya. Jadi, hal tersebut telah menggambarkan dan secara tidak langsung menjelaskan tentang penokohan seorang tokoh, atau perwatakan seorang watak dalam cerita yang dikisahkan pengarangnya (Warsiman, 2016: 118).

E.M. Foster (Warsiman, 2016: 118-119) membagi tokoh dalam fiksi naratif menjadi dua, yaitu tokoh bulat (*round character*) dan tokoh pipih (*flat character*). Demikian pula Wellek dan Warren (1993:288), mereka memilah penokohan dengan sebutan penokohan statis dan penokohan dinamis atau berkembang. Tokoh bulat (*round character*) atau tokoh dinamis (berkembang) mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan keadaan, sedangkan tokoh pipih (*flat character*), atau tokoh statis sebaliknya, tidak mempunyai kemampuan untuk berubah, belajar dari pengalaman. Mulai dari awal sampai akhir tokoh pipih tidak mengalami

perubahan watak sama sekali. Namun, dalam sastra dunia ada tokoh-tokoh yang tampaknya tidak dapat berubah, tetapi pada hakikatnya berubah.

Menurut Nurgiantoro, 2005: 176-178 (dalam Warsiman, 2016: 119)

berdasarkan sudut pandang peran tokoh-tokoh, tokoh dibedakan atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*), sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Lebih lanjut Nurgiantoro, 2005: 176-178 (dalam Warsiman, 2016: 119) menjelaskan bahwa, yang disebut dengan tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang ditutamakan penceritaanya dalam sebuah novel (fiksi naratif) yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan yang disebut tokoh tambahan (*peripheral character*) dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan tidak dipentingkan, serta kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau tokoh populer

(hero). Keberadaannya merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai,

yang ideal bagi kita (Altenberd dan Lewis, 1966:56, dalam Warsiman, 2017:

140), dan selalu menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita,

harapan-harapan kita (pembaca). Bahkan, kita sering menempatkan diri seakan-

akan sebagai dia (tokoh utama). Semua persoalan yang dihadapi, seolah-olah

juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya.

Sedangkan tokoh antagonis sering disebut sebagai tokoh oposisi, atau tokoh

Aminudin, 2014: 90-91 (dalam Nursawitri, 2019: 16) sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para tokoh atau tokoh dalam sebuah cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang atau biasa disebut dengan *point of view* atau titik kisah yakni: *a. Narrator omniscient* adalah *narrator* yang fungsinya sebagai tokoh di dalam cerita, dikarenakan tokoh dalam cerita sebagai penutur

6) Sudut Pandang

tokoh-tokohnya.

penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau antagonis. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses fungsi penampilan tokoh, dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh (*character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*), sedangkan berdasarkan pandang peran tokoh-tokoh, tokoh dibedakan atas tokoh utama (*central* darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Berdasarkan sudut yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh sifat, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya orang atau pelaku yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang mempunyai Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah sumber bencana.

tokoh yang dibenci oleh pembaca, karena dianggap sebagai sumber petaka dan penyebab terjadinya konflik. Dalam sebuah fiksi naratif tokoh antagonis adalah

yang bersifat serba tahu mengenai yang ada dalam pemikiran, tingkah-laku, batin, nasib, serta kehidupan beberapa tokoh lain, segala sesuatu yang belum dipaparkan dalam cerita, meskipun hanya bayangan atau lamunan tokoh tersebut, sesuatu yang akan terjadi sudah diketahui oleh seorang *narrator* omniscient. b. *Narrator observer* adalah *narrator* yang fungsinya sebagai pengamat pada munculnya tokoh lain, *narrator* ini hanya tahu pada batasan perilaku dan batin tokoh. *Narrator* ini selalu menyebutkan tokoh utamanya sebagai ia, dia, bahkan bisa dengan nama lain, hal tersebut terjadi karena keterbatasan pengetahuan seorang pengarang terhadap kepribadian para tokohnya.

7) Gaya Bahasa

Menurut Sudjiman, 1995:15-16 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 97) *Style*, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral. Ratna, 2007: 231 (dalam Al-Ma'ruf dan Farida, 2017: 97) menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan penting dalam menentukan suatu nilai estetik karya sastra.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2018: 30). Unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang dituliskannya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

7. Psikologi Sastra

Menurut Atkinson, 1996: 7 (dalam Minderop, 2016: 3) Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2016: 54). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti, sebab menurut Welck dan Warren, 1993: 108 (dalam Setyorini, 2017: 13)

bahwa psikologi membantu dalam mengumpukan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya.

Menurut Endraswara, 2008: 11 (dalam Rosmalina, dkk, 2020: 332)

psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Sastra sebagai gejala kejiwaan, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Sejalan dengan itu, Minderop (2018:55) menjelaskan psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala dirasakan dirinya terlibat dalam cerita.

John Keble berpendapat kedekatan antara karya sastra dan psikologi dapat dicermati melalui, misalnya karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik—desakan keinginan dan nafs yang ditampikan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif yang dibarengi dengan upaya menyembunyikan dan menekan perasaan—dengan menggunakan 'cadar' atau 'penyamar' dari lubuk hati yang paling dalam (Minderop, 2018: 57).

Sastra adalah jendela jiwa. Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai Tindakan (*action*) untuk mencapai Hasrat (*apettus*) yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami kejiwaan melalui sastra. Kita bisa lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra.

8. Kepribadian

Kepribadian menurut Santrock (dalam Minderop, 2013:4) merupakan pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dalam kehidupan. Menurut pakar lain, Hilgard, *et al* (dalam Minderop, 2013:4) menyatakan bahwa kepribadian mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian terbentuk sejak lahir yang dimodifikasi oleh budaya dan pengalaman yang memengaruhi seorang individu.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi berhubungan dengan manusia, (kejiwaan) dan sastra pun berhubungan dengan manusia (tokoh fiksional). Jadi, psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hal ini adalah kejiwaan yang dicerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra (Ahmadi, 2019: 49).

Kita menjumpai kata “kepribadian” sepanjang waktu. Biasanya, kita

berpikir bahwa kepribadian adalah kita sebagaimana adanya; kepribadian adalah identitas diri kita. Kata kepribadian diyakini berasal dari bahasa Latin “*persona*”, artinya topeng yang dikenakan oleh para aktor. Dalam psikologi, menurut kamus Webster, kepribadian berarti: a) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain; b) suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain. Termasuk juga, kepribadian ganda atau terbelah (Wilcox, 2018: 264).

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi; pemahaman tingkah laku – pikiran – perasaan – kegiatan manusia, memakai sistematis, metoda, dan rasional psikologik. Pemahaman dengan memakai sistematis, metoda dan rasional disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu ekonomi, biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian itu mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa, binatang atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya (Alwisol, 2018: 2).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seluruhnya. Hal terpenting yang harus diketahui berkaitan dengan pemahaman kepribadian adalah; bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi

atau ambivalen.
Sikap adalah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif,

c) Sikap

dari lingkungannya.

sesorang mengenai meraksi terhadap rangsangan-rangsangan yang akan datang
Temperamen adalah disposisi rekaktif seorang, atau cepat lambatnya

b) Temperamen

tidaknya dalam memang pendirian atau pendapat.
Karakter adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsisten

a) Karakter

Pratiwi, 2018: 22-23) diantaranya sebagai berikut:
Aspek-aspek kepribadian menurut Abin Syamsuddin, 2003 (dalam

berlawanan (Alwisol, 2018: 2).
menghasilkan teori yang berbeda, tidak saling berhubungan, bahkan saling

dipergunakan oleh ahli-ahli kepribadian untuk mengembangkan teorinya akan
diketahui melalui model analisisnya. Paradigma yang berbeda yang

dikemukakan secara tegas, pada Sebagian yang lain paradigmanya tersamar dan
kepribadian manusia. Paradigma itu pada sebagian ahli kepribadian

mempengaruhi secara sistematis seluruh pola pemikirannya tentang
Para ahli kepribadian ternyata meyakini paradigma yang berbeda-beda, yang

paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri.

d) Stabilitas Emosi

Stabilitas emosi adalah ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungan, misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asa atau sedih.

e) Responsibilitas (Tanggung Jawab)

Responsibilitas (Tanggung Jawab) yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima risiko yang dihadapi.

f) Sosiabilitas

Sosiabilitas adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku seseorang yang menampilkan cara beradaptasi dalam kehidupan. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya. Aspek-aspek kepribadian terdiri atas; karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas (tanggung jawab), dan sosiabilitas.

9. Teori Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah tokoh yang dipandang mencetuskan ide psikologi sastra. Seorang keturunan Yahudi, lahir di Australia pada tahun 1856 dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun (Minderop, 2016: 10). Endraswara, 2008: 196 (dalam Rosmila, 2020: 333-334) mengatakan bahwa dari beberapa tokoh psikologi, seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Akan tetapi, diantara mereka, Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni.

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra yang ditemukan oleh Fried sekitar tahun 1890-an, dan mulai menjadi disiplin ilmu sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2016: 11). Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dimotivasi dan dikembangkan secara lebih serius.

Endraswara, 2008: 197-198 (dalam Romila, 2020: 334) mengatakan

bahwa dalam pengantar terjemahan buku Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang berperan besar dalam perkembangan teori-teori sastra modern. Pemikiran yang melandasi psikoanalisis adalah bahwa manusia hampir dikuasai oleh

batinya. Sastra sebagai ekspresi batin. Maka, pemahaman sastra dari sisi psikoanalisis akan berusaha memahami dunia batin. Suryabrata, 2006: 124-125

(dalam Rosmila, 2020: 334) menyatakan bahwa menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek. Ketiga sistem atau aspek kepribadian itu dikenal sebagai *id*, *ego*, dan *superego* yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra yang ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an, dan mulai menjadi disiplin ilmu sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra.

10. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Menurut Freud (dalam Minderop 2016: 20) tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam



pembentukan kepribadian individu. Struktur kepribadian Freud ada tiga unsur sistem yang penting, yakni *id*, *ego* dan *superego*.

Menurut Freud (dalam Minderop 2016: 21) *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri, dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang dibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

a) *Id*

Menurut Minderop (2016: 21), *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di dalam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Menurut Yusuf LN dan Nurhsan, 2012: 42 (dalam Rosmila, 2020: 334) dalam mereduksi ketegangan atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan dan untuk memperoleh kesenangan, *id* menempuh dua acara (proses), yaitu melalui *refleks* dan *primer*. *Refleks* merupakan reaksi-reaksi

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya

(Rosmilia, 2020: 334).

Ego adalah aspek psikologis kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* merupakan sebuah hasil dari pertimbangan *superego* yang berupa tindakan atau upaya yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tuntutan *id*. *Ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realistik (*reality principle*). *Ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dari dunia luar. *Ego* berperan sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* berhubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi tegangan oleh individu adalah proses sekunder *secondary process*

b) *Ego*

tersebut. Misalnya: pada saat lapar mengkhayalkan makanan. (*primer* berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan (bertantasi) tentang objek atau aktivitas yang akan menghilangkan ketegangan). Melalui mekanisme/otomatis yang bersifat bawaan, seperti: bersin dan berkedip. Melalui (*refleks*, ketegangan (perasaan tidak nyaman) dapat direduksi dengan segera. Proses *primer* merupakan reaksi-reaksi psikologis yang lebih rumit. Proses *primer* berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan

individu yang memiliki implus-seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsus-nafsus tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2016:22).

Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental, seperti: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2016:22).

c) *Superego*

Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk *conscience*. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya, *ego* dan seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2016:22).

Berdasarkan batasan-batasan yang telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Freud ada tiga unsur sistem yang penting, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Jadi, ibaratnya *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri, dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus

dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal.

mengajar kesempurnaan. *Superego* cenderung untuk menentang baik *ego* dan *id* *ego* untuk lebih mengajar hal-hal yang moralistis daripada yang realists; c) karena dalam perwujudannya sangat ditentang oleh masyarakat; b) mendorong untuk: a) merintangi dorongan-dorongan *id*, terutama seksual dan agresif, *Superego* dalam hubungannya dengan ketiga aspek kepribadian, berfungsi

Suryabrata, 2006: 127-128 (Rosmila, 2020: 335) mengatakan bahwa

(Rosmila, 2020: 335).

tingkah lakunya yang sesuai dengan ketentuan atau keinginan orang tuanya memperoleh hadiah dan menghindari hukuman dengan cara mengarahkan berkembang pada usia sekitar 3 atau 5 tahun. Pada usia ini anak belajar individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. *Superego* sebagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut atau informasi tingkah laku baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk benar salah. Melalui *Superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan

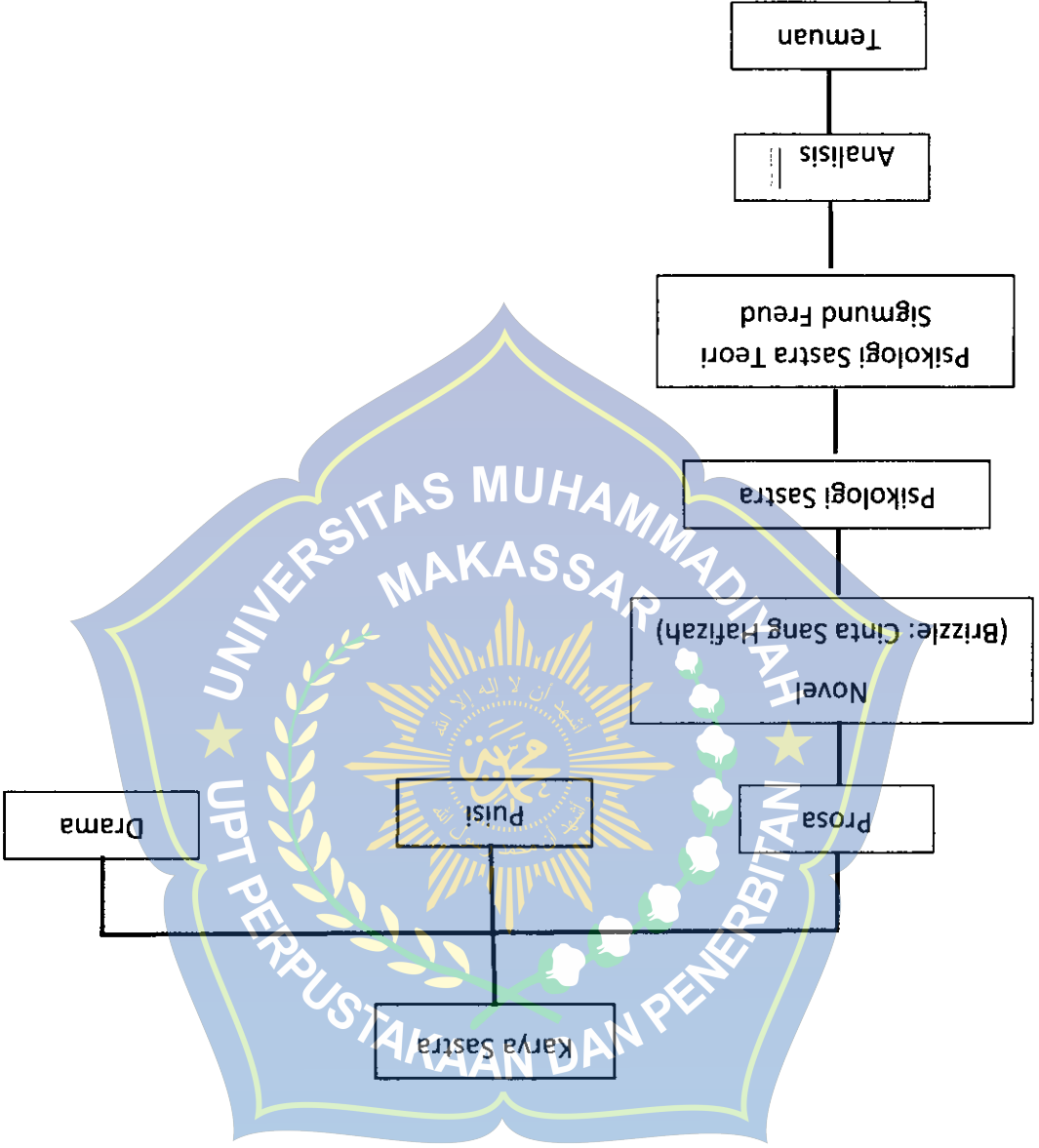
segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang dibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif

dan bijak.



B. Kerangka Pikir

Bagan ini akan dirutinkan beberapa hal yang peneliti jadikan sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menentukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.



Bagan Kerangka Pikir

Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi dilapangan. Oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka. Sedangkan datanya bersifat deskriptif, yaitu data berupa gejala-gejala yang dikategorikan atau berupa bentuk lainnya seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan (Rukin, 2019:7). Penelitian ini akan mendeskripsikan kepribadian tokoh

Sri 2019: 27).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Psikologi Sastra) yaitu menganalisis kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizze: Cinta Sang Hafizah*. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018: 71) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sebuah desain penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada strategi keseluruhan yang dipilih untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan koheren dan logis untuk memastikan efektifitas pemecahan masalah penelitian (Nurdin dan

A. Jenis Penelitian

METODE PENELITIAN

BAB III

3. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu.

1. Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh para tokoh.

2. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

yang dimaksud, amatar lain:

1. Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh para tokoh.

2. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

3. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu.

B. Definisi Istilah

(Psikologi Sastra).

Dara dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad

Adapun teori Sigmund Freud dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yaitu,

id, *ego*, dan *superego*:

1. *Id*

Id adalah sistem kepribadian yang asli dibawah sejak lahir. Dari *Id* ini

kemudian akan muncul *ego* dan *superego*.

2. *Ego*

Ego berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita usaha

memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan

baru atau menunda kenikmatan objek yang nyata-nyata dapat

memuaskan kebutuhan.

3. *Superego*

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang

beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan

id dan prinsip realistik dari *ego*.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, istilah, kalimat yang terdapat

dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad. Sumber

data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang menggambarkan

kepribadian Dara dalam novel Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario

Muhammad yang jumlah halamnya 372 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (Psikologi Sastra) untuk mengungkapkannya kepribadian dari tokoh Dara dalam novel *Brizle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad. Untuk mencapai sasaran penelitian seperti diinginkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca keseluruhan novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Menelaah bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan kepribadian sang tokoh.
3. Mengklasifikasikan teks novel *Brizle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad yang berhubungan dengan kondisi kepribadian tokoh utama. (Endraswara, 2013:162).

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, 2008: 244 (dalam Anggita dan Johan, 2018: 236-237) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun cara yang dilakukan untuk menganalisis data menurut Miles dan Huberman (Astuti, 2019: 102-103) adalah (*Data Collection*) pengumpulan data, peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama

penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan

sesuai dengan parameter struktur. Selain itu, melakukan (*Data Reduction*)

seleksi data yaitu menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data

yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan.

Setelah mendapatkan data yang akurat, peneliti (*Data Conclusion*) menarik

kesimpulan sesuai konsep dan menganalisis serta disesuaikan dengan data yang

di temukan dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah tersebut. Tahap

selanjutnya (*Verification*) pengabsahan terhadap hasil analisis data untuk

meneliti kebenarannya. Tahap terakhir, (*Data Disply*) pemaparan data yaitu

hasil analisis yang dapat memberikan hasil baik dan dapat

dipertanggungjawabkan.



No.	Data Penelitian	Halaman	Id	Ego	Superego
1.	Dara mulai berlari dengan tarikan kopernya yang memberat. Dua menit berlalu, Dara sudah berbelok menuju St. Paul Street sambil berharap keempat lelaki itu menghilang dari pandangannya.	12	1		

Hasil penelitian pada bab ini menyajikan analisis data yang menitikberatkan pada kajian kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizze: Cinta Sang Hafizah karya Ario Muhammad dengan menganalisis dan menguraikan kutipan-kutipan yang mengandung konflik batin kepribadian id, ego, dan superego*. Berikut ini tabel hasil analisis data kutipan-kutipan yang mengandung konflik batin kepribadian *id, ego, dan superego*.

A. Hasil Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV

	<p>malang tak dapat ditolak, mereka masih terus membuntuti Dara. Kali ini langkah mereka semakin cepat dari sebelumnya. Dara yang terengah-engah tak lagi memedulikan alamat Annisa yang ditujunya. Pikirannya hanya bertumpu pada cara menyelamatkan diri.</p> <p>“Dara melompat kegirangan membaca dua pesan yang baru saja masuk, tak berapa lama setelah menyelesaikan salat magrib. Ia memutuskan untuk membalas panggilan wawancara terlebih dahulu. Wawancara akan berlangsung di restoran Asian Cuisine yang berlokasi di Triangle West, Queens Road. Restoran ini berada tepat di area kampus</p>
--	--

	<p>University of Bristol yang bercampur dengan kota Bristol yang indah.”</p>	<p>3. “Dara memegang musanya dengan tenang sambil menyandarkan tubuhnya di dinding musala, University of Bristol. Setelah zuhur seperti ini, dia rutin mengunjungi hafalan satu surah dalam Quran. Sekuat ikhtimarnya menjaga kalam Allah ini, maka selama itu pula hatalan 30 juz Quran melekat di kepala. Namun bayang-bayang senyum Kaffa yang manis dengan mata biru, cambang tipis, dan wajahnya yang memesonakan seakan memporak-porandakan konsentrasi Dara.”</p>	<p>143-144 ✓</p>			

4.	<p>“Sepertinya ada Amri di depan. Dia menertakkan namamu,” Lala yang tinggal bersebelahan kamar dengan Dara, datang memberitahu suara yang mengganggu mereka.</p> <p>“Iya, Lala. Tapi aku gak mau ketemu dengannya,” balas Dara lelah.</p> <p>“Jangan gitu. Biar bagaimanapun, dia orang yang pernah menolongmu dari situasi yang mengerikan. Temui dulu.”</p> <p>Dara memandang Lala penuh kebinungan. Ia tak mau magrib seperti ini runyam hanya karena harus bertemu dengan Amri. Di saat yang bersamaan, Dara teringat</p>
----	--

6.	<p>“Am ... ri ... bisakah ... kau ... tak ... Dara menyentuku.”</p>	30		/
5.	<p>“Dara yang sebelumnya bingung memperlihatkan tawaran tinggal di rumah Azizah seketika tersadar jika rumah yang dimaksud ternyata berbeda dengan yang pernah ia datangi. Namun dia perlu bermusyawarah dengan teman-teman selainya untuk mengambil keputusan.”</p>	74	/	
	<p>dengan jasa Amri yang luar biasa saat menyelamatkannya. “Baiklah, Lala. Aku ke bawah dulu.” Tutupnya.”</p>			

7.	<p>“Kamu kenapa berbuat maksiat seperti ini di depan rumahmu? Tidak takut kamu sama Allah?” Dara yang masih tersulut emosi menyaksikan ada orang berbuat mesum di</p>	101-102 /
membuka suara. Lirih, dalam kekawatiran yang tertelan dengan kesadaran yang sudah hampir habis. Amri takjub memandangi Dara, tak percaya ada perempuan yang begitu berani menjaga kesucian meskipun maut ada di depan mata. Amri sadar, ia sedang berhadapan dengan perempuan pemberani sekaligus kukuh dengan prinsip-prinsipnya.		

8.	<p>“Tubuh Dara tiba-tiba bergetar. Bulir air mata menyerauk membanjiri</p>	146-147		/
	<p>terang. “Kamu tak perlu ikut campur,” balas Amri. Ia masih kesal dengan Dara dan kejadian yang baru saja dialaminya. Sesat setelah menjawab pertanyaan perempuan tersebut, Amri kembali menatap Dara. “Terserah kamu menilai seperti apa. Bagiku, kamu adalah saudara. Saudara seakidah yang harus kunasihati. Karena agama ini adalah nasihat Amri,” ucap Dara. Emosinya mulai mereda. Ia mampu mengontrol nada suaranya.</p>			

				<p>kelopak matanya tanpa permisi hingga jatuh membasahi pipi. Dara kemudian menangis sejadi-jadinya. Menangis akan kealpaan yang baru saja dilakukannya. Lima menit lamanya Dara bersedih dalam tangisan iman yang membahagikannya. Ia kalut namun bahagia, ia sesak tapi lapang memenuhi dada.”</p> <p>“Dara tak mau ada perasaan berbeda yang mengaburkan cintanya kepada Allah lalu menghilangkan banyaknya hafalan Quran yang telah dijaganya sepenuh jiwa.</p> <p>Siang ini, Dara belajar satu hal: “Merendam pesona</p>
--	--	--	--	--

seseorang, walaupun hanya sekejap, sejatinya adalah candu yang memabukkan. Dia tak boleh lagi melakukannya				
--	--	--	--	--

B. Pembahasan

1. Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel *Brizzie : Cinta Sang Hafizah*

Menurut Freud (dalam Minderop 2016: 20) tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Struktur kepribadian Freud ada tiga unsur sistem yang penting, yakni *id, ego* dan *superego*. Kepribadian tokoh Dara dalam novel *Brizzie: Cinta Sang Hafizah* akan dijabarkan berdasarkan struktur tersebut.

a. Kepribadian tokoh Dara berdasarkan aspek *id*

Aspek *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar.

1) Aspek *id* nampak ketika Dara berlari saat mengetahui bahwa ada empat orang lelaki bertubuh besar dengan ras Eropa dan Afrika yang memuntutinya

dari belakang saat sedang berjalan menuju apartemen Annisa temannya pukul

2 pagi. Hal tersebut nampak pada kupipan berikut.

"Dara mulai berlari dengan tarikan kopernya yang memberat. Dua menit berlalu, Dara sudah berbelok menuju St. Paul Street sambil berharap keempat lelaki itu menghangat dari pandangannya. Namun memang tak dapat ditolak, mereka masih terus membuntuti Dara. Kali ini langkah mereka semakin cepat dari sebelumnya. Dara yang terengah-engah tak lagi memedulikan alamat Annisa yang ditujuinya. Pikirannya hanya bertumpu pada cara menyelamatkan diri."

(Brizze: Cinta Sang Hafizah, 2019: 12)

Berdasarkan kupipan tersebut keempat lelaki bertubuh besar membuat tokoh utama Dara mengalami konflik batin *id* yang diperlihatkan dari rasa takut dan panik sehingga Dara memutuskan berlari saat mengetahui ada keempat lelaki yang membuntutinya di tengah sunyinya malam di kota Bristol. Rasa takut dan rasa panik kemudian berlari akibat rasa takut merupakan sifat dasar yang dialami manusia ketika mengalami ketidaknyamanan. Misalnya: ketika terjadi konflik, rasa takut dan rasa panik kemudian berlari terjadi secara alamiah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Koeswara (1991: 32) yang mengatakan bahwa *id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya naluri bawahan. Tidak dapat memandang benar atau salah dan muncul begitu saja dari dalam diri manusia. Sejalan dengan hal ini menurut

Yusuf LN dan Nurhsan, 2012: 42 (dalam Rosmila, 2020: 334) dalam mereduksi ketegangan atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan dan untuk memperoleh kesenangan, *id* menempuh du acara (proses), yaitu melalui *refleks* dan *primer*. *Refleks* merupakan reaksi-reaksi mekanis/otomatis yang bersifat bawaan.

2) Aspek *id* berikutnya nampak saat Dara gembira mendapatkan dua pesan pada emailnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut

"Dara melompat kegirangan membaca dua pesan yang saja masuk, tak berapa lama setelah menyelesaikan salat magrib. Ia memutuskan untuk membalas panggilan wawancara terlebih dahulu. Wawancara akan berlangsung di restoran Asian Cuisine yang berlokasi di Triangle West, Queens Road. Restoran ini berada tepat di area kampus University of Bristol yang bercampur dengan kota Bristol yang indah."

(Britzle : Cinta Sang Hatizah, 2019 : 44)

"Setelah mengirimkan email, Dara kemudian membalas pesan dari calon anak didiknya. Rupanya, ada mahasiswa A-level asal Malaysia bernama Azizah yang sedang mencari seorang pengajar Matematika dan IPA. Beruntung, Dara bisa mengatur jadwal pertemuan dengan Azizah sejam sebelum wawancara di Asian Cuisine. Bahkan mereka berencana makan siang bersama di sana."

(Britzle : Cinta Sang Hatizah, 2019 : 44-45)

Aspek *id* pada kutipan tersebut menggambarkan adanya perasaan bahagia dan puas yang dirasakan Dara. Dara takjub memikirkan kejadian yang baru saja

terjadi, seakan semesta sedang ingin membuatnya bahagia. Dara akan mengikuti wawancara bersama dengan pertemuannya dengan Azizah. Sesuatu yang tak pernah dipikirkan Dara sebelumnya. Jika Dara berhasil mendapatkan kedua pekerjaan ini, ia yakin bisa mengirimkan 10-15 juta tiap bulan untuk kebutuhan panti yang sedang dianda utang.

Perasaan bahagia dan puas yang dirasakan Dara termasuk aspek *id* karena

(alamiah) yang dirasakan manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Minderop (2016 : 21) mengatakan bahwa *id* merupakan energi psikis dan alami yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyaman.

3) Aspek *id* berikutnya nampak ketika bayang-bayang senyum Raffa membimbingnya di university of Bristol menyebutkan hal-hal tersebut nampak pada kutipan berikut:

“Dara memegang musafnya dengan tenang sambil menyandarkan

tubuhnya di dinding musala, University of Bristol. Setelah zuhur seperti

ini, dia rutin mengulang hafalan satu surah dalam Quran. Sekali

ikhbarannya menjaga kalam Allah ini, maka selama itu pula hafalan 30 juz

Quran melekat di kepala. Namun bayang-bayang senyum Raffa yang

manis dengan mata biru, cambang tipis, dan wajahnya yang memeson

seakan memporak-porandakan konsentrasi Dara.”

(Britzle : Cinta Sang Hafizah, 2019 : 143-144)

Ketamparan Raffa berhasil membacakan hafalan Quran sang hafizah.

Lelaki Italia berbadan atletis, bermata biru, cambang tipis, dan wajahnya yang memesonakan. Raffa merupakan pembimbing Dara di University of Bristol. Aspek *id* pada kutipan di atas menggambarkan tokoh utama sedang membayangkan (bertantasi) dengan sosok Raffa. Fantasi atau khayalan merupakan unsur dalam aspek *id* yang menimbulkan rasa bahagia atau senang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf LN dan Nurhsan, 2012: 42 (dalam Rosmila, 2020: 334) dalam

mereduksi ketegangan atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan dan untuk memperoleh kesenangan, *id* menempuh dua acara (proses), yaitu melalui *refleks* dan *primer*. *Refleks* merupakan reaksi-reaksi mekanis/otomatis yang bersifat bawaan, seperti: bersin dan berkedip. Proses *primer* berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan (bertantasi) tentang objek atau aktivitas yang akan menghilangkan ketegangan tersebut.

b. Kepribadian Tokoh Dara Berdasarkan Aspek *Ego*

Ego adalah aspek psikologis kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* berpegang pada prinsip kenyataan atau prinsip realitis. *Ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dari dunia luar, *ego* berperan sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian.

1) Aspek *ego* nampak ketika Dara yang saat itu berada di dalam kamar flatnya mendengar Amri bertiak keras di depan flat miliknya. Dara enggan keluar karena masih kesal dengan perlakuan Amri di restoran waktu itu. Pertemuannya

hari itu cukuplah menjadi alasan untuk tak pernah lagi mengungkap nama lelaki Melayu itu. Amri memang sang penolong yang memberikan cahaya keselamatan baginya di malam dingin beberapa pekan lalu, namun kata-katanya yang penuh sindiran telah mengikis habis kekaguman Dara atas keberanian pria itu. Maka tak ada alasan yang ingin disematkan Dara untuk bertemu kembali dengan Amri.

Suara Amri masih terdengar bersahutan memecah keheningan magrib yang tenang hingga mengganggu penghuni flat lainnya. Akhirnya Dara memutuskan keluar menemui Amri setelah salah satu temannya mengetuk pintunya dan memberitahu Dara agar keluar menemui Amri. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut

“Sepertinya ada Amri di depan. Dia meneriakkan namamu,” Lala yang tinggal berselaman kamar dengan Dara, datang memberitahu suara yang mengganggu mereka.

“Iya, Lala. Tapi aku gak mau ketemu dengannya,” balas Dara lelah.

“Jangan gitu. Biar bagaimanapun, dia orang yang pernah menolongmu dari situasi yang mengerikan. Temui dulu.”

Dara memandang Lala penuh kebinungannya. Ia tak mau magrib seperti ini runyam hanya karena harus bertemu dengan Amri. Di saat yang bersamaan, Dara teringat dengan jasa Amri yang luar biasa saat menyela matanya.

“Baiklah, Lala. Aku ke bawah dulu.” Tutupnya.

(Brizze: Cinta Sang Hafizah, 2019: 71)

Berdasarkan kutipan di atas Dara sedang mengalami konflik batin kepribadian *ego*, dia enggan keluar menemui Amri karena masih kesal namun suara teriakan Amri mengganggu penghuni flat lainnya sehingga Dara memutuskan keluar untuk menemukannya. Perilaku Dara tersebut merupakan konflik batin kepribadian *ego* karena peran *ego* sebagai pengambil keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian. *Ego* terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Apabila Dara tidak keluar menemui Amri, dia mengganggu kenyamanan penghuni flat lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan gambaran kepribadian *ego* karena tidak dapat mengambil keputusan yang rasional dan tidak tanggap terhadap keinginan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Minderop 2016: 21) menjelaskan bahwa *ego* selaku perdana menteri yang dibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat.

2) Aspek *ego* berikutnya nampak ketika Dara bingung mempertimbangkan tawaran Azizah untuk menjadi mentornya. Dara sangat ingin menjadi mentor Azizah karena sangat membutuhkan pekerjaan agar mendapat uang tambahan untuk membantu membiayai utang pantinya di Indonesia. Namun syarat menjadi mentor Azizah yaitu Dara harus tinggal di rumahnya agar lebih leluasa menentukan waktu dan tempat diskusi karena Azizah harus benar-benar mempersiapkan diri agar bisa menembus kedokteran University of Bristol. Dara bingung menerima tawaran Azizah karena tidak ingin secepat dengan Amri

terlebih setelah perlakuan Amri di restoran yang membuat Dara kesal. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Dara yang sebelumnya bingung mempertimbangkan tawaran tinggal di rumah Azizah seketika tersadar jika rumah yang dimaksud Azizah ternyata berbeda dengan yang pernah ia datangi. Namun dia perlu bermusyawarah dengan teman-teman seflatnya untuk mengambil

keputusan.”

(Brizze : Cinta Sang Hafizah, 2019: 74)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Dara mengalami konflik

batin kepribadian *ego*, dia sebelumnya bingung mempertimbangkan tawaran tinggal di rumah Azizah karena tidak ingin seataap dengan Abangnya Amri. Namun pada akhirnya Dara memutuskan untuk menjadi mentor Azizah karena kasihan melihat Azizah yang sampai mogok makan dan marah pada Abangnya sebab Dara tidak menjadi mentornya. Dara tahu gadis itu hatinya baik dan lembut, berbeda jauh dengan Abangnya yang tak mau tahu. Lebih dari itu, Dara masih sangat membutuhkan uang untuk membantu keluarganya di panti.

Keputusan Dara menjadi mentor Azizah termasuk dalam kepribadian

ego. Hal ini sesuai dengan pernyataan Minderop (2016 : 22) yang menjelaskan bahwa *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental, seperti: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang

mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.

c. Kepribadian Tokoh Dara Berdasarkan Aspek *Superego*

Superego ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. *Superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenal baik dan buruk benar salah.

1) Aspek *superego* nampak ketika tak disangka, sesaat setelah Amri membuka pintu rumah, Dara pingasan, tersungkur di dekat pintu pagar rumah Amri. Amri kalut menyaksikan tubuh Dara yang sudah lunglai tak berdaya. Ia terjatuh di rumput hijau depan rumahnya. Dengan cepat Amri meraih tubuh Dara, mengangkainya dengan hati-hati dalam reinkuhannya. Tidak berselang lama Dara sadar dengan kesadaran yang nyaris habis memberitahu Amri agar tidak menyentuhnya. Di tengah kesadaran yang nyaris habis Dara masih berpegang teguh pada pendiriannya agar tidak menyentuh atau disentuh yang bukan mahramnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Maia Dara yang sayu memandang Amri meskipun dengan kesadaran yang nyaris habis.

“Am ... ri ... bisakah ... kau ... tak ... menyentuhku.” Dara membuka suara. Lirih, dalam kekawatiran yang tertelan dengan kesadarannya yang sudah hampir habis.

menyaksikan ada hal-hal tak sesuai prinsipnya terpampang di depan mata, matanya dengan spontan menasihati Amri. Dia tidak akan tinggal diam muka dengan Dara. Dara yang kaget melihat perbuatan makisat di depan terlanjur menalar bercampur dengan kekagetan yang luar biasa karena bertemu hidupnya. Di hadapannya, Amri sedang menguasai diri karena nafsu yang Dia jijik menyaksikan pemandangan yang baru dilihat pertama kali dalam dua makhluk sedang berbuat mesum di hadapannya tidak kuasa menahan malu.

2) Aspek *superego* berikutnya nampak ketika Dara yang terpana menyaksikan dengan hati nurani yang mengenal nilai baik dan buruk. pendapat Minderop (2016:22) mengatakan bahwa *superego* sama halnya mahramnya merupakan hal yang dilarang dalam agama. Hal ini sesuai dengan yang mengenal nilai baik dan buruk. Bersentuhan dengan yang bukan itu termasuk kepribadian *superego* karena *superego* sama halnya hati nurani pendiriannya agar tidak menyentuh atau disentuh yang bukan mahramnya. Hal kesadaran yang sudah hampir habis dia tetap berpegang teguh pada konflik batin kepribadian *superego* yang ditunjukkan pada sikap Dara dengan Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Dara sedang mengalami

(Brizze : Cinta Sang Hatizah, 2019: 30)

memiliki Gadis Indonesia ini."

Amri takjub memandang Dara, tak percaya ada perempuan yang begitu berani menjaga kesucian meskipun mau ada di depan mata. Amri sadar, ia sedang berhadapan dengan perempuan pemberani sekaligus kukuh dengan prinsip-prinsipnya. Dan karena alasan inilah, Amri justru ingin

apalagi oleh seseorang yang dia kenal baik. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

"Kamu kenapa berbuat makisat seperti ini di depan rumahmu? Tidak takut kamu sama Allah?" Dara yang masih tersulut emosi menyaksikan ada orang berbuat mesum di depannya terpaksa berteriak terang.

"Kamu tak perlu ikut campur," balas Amri. Ia masih kesal dengan Dara dan kejadian yang baru saja dialaminya. Sesaat setelah menjawab pertanyaan perempuan tersebut, Amri kembali menatap Dara.

"Terserah kamu menilai seperti apa. Bagiku, kamu adalah saudaraku. Saudara seakidah yang harus kunasihati. Karena agama ini adalah nasihat Amri," ucap Dara. Emosinya mulai mereda. Ia mampu mengontrol nada suaranya.

(Brizle: Cinta Sang Hafizah, 2019: 101-102)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sosok Dara yang sedang mengalami konflik batin kepribadian *superego*. Dara tidak tahan melihat Amri berbuat mesum di depannya. Berciuman dengan bukan mahramnya merupakan perbuatan tercela yang dilarang dalam agama. Sikap Dara yang menasihati Amri termasuk kepribadian *superego* karena kepribadian *superego* mengenal nilai baik dan buruk. Dengan menasihati Amri dapat membantu Dara untuk tidak lagi merasakan konflik batin.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rosmila (2020: 335) yang menjelaskan bahwa *superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terikat dengan standar atau norma masyarakat mengenal baik dan buruk salah. Melalui

pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tingkah laku baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut.

3) Aspek *superego* berikutnya nampak ketika Dara yang mengulang hafalan Qurannya terbayang-bayang persona Raffa yang telah menawan jiwanya. Menelusuri setiap inci keelokan wajah dan atletisnya tubuh Raffa membuyarkan konsentrasinya. Dara sedang dilanda racun dunia bernama laki-laki. Bagi perempuan mana pun, berhadapan dengan seorang lelaki sesempurna Raffa adalah jalan untuk merontokkan keimanannya. Namun ditinggah lamunannya Dara menengis menyadari apa yang ia lakukan itu salah. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Tubuh Dara tiba-tiba bergetar. Bulir air mata menyernak membanjiri kelopak matanya tanpa permisi hingga jatuh membasahi pipi. Dara kemudian menengis sejadi-jadinya. Menangis akan kealpaan yang baru saja dilakukannya. Lima menit lamanya Dara berseidih dalam tangisan iman yang membahagiakan. Ia kalui namun bahagia, ia sesak tapi lapang memenuhi dada.”

“Dara tak mau ada perasaan berbeda yang mengaburkan cintanya kepada Allah lalu menghilangkan banyaknya hafalan Qur’an yang telah dijaganya sepenuh jiwa.

Berdasarkan kutipan di atas menggambarakan sosok Dara yang sedang mengalami konflik batin kepribadian *superego*. Yaitu ketika Dara terbuai oleh ketampanan Rafifa yang membuyarkan hafalannya, dia dengan cepat tersadar bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang salah. Dengan penuh keikhlasan Dara mampu mengendalikan perasaannya agar tidak terpesona terlalu dalam. Dara tak mau ada perasaan berbeda yang mengaburkan cintanya kepada Allah lalu menghilangkan banyaknya hafalan Quran yang telah dijaganya sepenuh jiwa. Keteguhan dan keikhlasan hati Dara termasuk kepribadian *superego*. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Minderoop 2016: 21) yang mengatakan bahwa *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengigatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

(Britzle: Cinta Sang Hafizah: 2019: 146-147)

lagi melakukannya. ..."

hanya sekejap, sejalinya adalah candu yang memabukkan. Dia tak boleh

Siang ini, Dara belajar satu hal: "Merendam persona seseorang, walaupun

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada subjudul

sebelumnya, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

tokoh utama Dara dalam novel *Brizze : Cinta Sang Hafizah* mengalami tiga

jenis konflik batin seperti pada kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri

dari tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Aspek *id* nampak ketika adanya perasaan bahagia dan puas yang

dirasakan Dara. Dara takjub memikirkan kejadian yang baru saja terjadi, seakan

semesta sedang ingin membuatnya bahagia. Dara akan mengikuti wawancara

bersamaan dengan pertemuannya dengan Azizah. Sesuatu yang tak pernah

dipikirkan Dara sebelumnya. Jika Dara berhasil mendapatkan kedua pekerjaan

ini, ia yakin bisa mengirimkan 10-15 juta tiap bulan untuk kebutuhan panti yang

sedang dilanda utang.

Aspek *ego* nampak ketika Dara yang bingung mempertimbangkan

tawaran tinggal di rumah Azizah karena tidak ingin seataap dengan Abangnya

Amri. Namun pada akhirnya Dara memutuskan untuk menjadi mentor Azizah

karena kasihan melihat Azizah yang sampai mogok makan dan marah pada

Abangnya sebab Dara tidak menjadi mentornya. Dara tahu gadis itu hatinya

baik dan lembut, berbeda jauh dengan Abangnya yang tak mau tahu. Lebih dari

itu, Dara masih sangat membutuhkan uang untuk membantu keluarganya di

panti.

Aspek *superego* nampak ketika Dara yang kaget melihat Amri berciuman dengan perempuan yang bukan mahramnya dengan spontan menasihati Amri. Dia tidak akan tinggal diam menyaksikan ada hal-hal tak sesuai prinsipnya terpampang di depan mata, apalagi oleh seseorang yang dia kenal baik.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Brizzle: Cinta Sang Hatifah* karya Ario Muhammad, yaitu:

Novel *Brizzle: Cinta Sang Hatifah* karya Ario Muhammad menarik untuk dikaji karena terdapat banyak unsur yang dapat diteliti. Salah satunya kepribadian tokoh-tokoh yang ada di dalamnya baik dari segi analisis kepribadian tokoh utama Dara maupun analisis kepribadian tokoh lainnya dengan menggunakan analisis psikologi sastra maupun dengan analisis bidang ilmu terapan lainnya.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian harus memahami karya sastra (novel) yang akan dianalisis dan teori-teori yang mendukung sebelum menganalisis karya sastra lebih lanjut. Kemudian peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih teliti mengenai kajian psikologi sastra. Serta untuk objek penelitian karya sastra tidak hanya sebatas novel saja, melainkan dapat mengkaji film, drama, maupun puisi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber informasi yang bermanfaat dalam

mengkaji hal yang berkaitan dengan kajian psikologi sastra khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Bagi para penikmat sastra penelitian ini dapat dijadikan jembatan sebagai sarana penghubung antara karya sastra dengan penikmatnya itu sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan karya sastra khususnya novel tidak lagi menjadi hal yang asing dimata para pembaca serta pembaca dapat lebih menikmati, meresapi, dan menghayati lebih dalam sebuah karya sastra khususnya novel.



RIWAYAT HIDUP

Wahdaniyah Wilyah, lahir di bungoro, 11 Oktober 1999 anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Drs. H. Wilyah Nahil dan Hj. Dahlia S, S.Pd. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Lesjang pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bungoro dan tamat pada tahun 2014 kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Pangkajene yang sekarang namanya berubah menjadi SMA Negeri 20 Pangkep dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Bahrudin. 2019. *Sastrawan Arab Jahilyah: dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab*. Bekasi: Arashi Publisher
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- Atiia, Uifa Fakhriyatul, dkk. 2018. Perbandingan Amanat Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Reperisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://jom.unidar.ac.id/index.php/repetsi/article/view/746>), diakses 3 Februari 2021).
- Al-Ma'ruf, Ali Imran & Farida Nugrahani. 2017. *Pengajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV: Djiwa Amarta Press
- Alwisol. 2018. *Psikologi Keperibadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Anggita, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*: Sukabumi: CV Jejak
- Astuti, Y. 2019. Keperibadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Bahasa Dan Sastra*, (Online), Vol. 5, No. 4, (<https://core.ac.uk/download/pdf/289713945.pdf>), diakses 28 Januari 2021).
- Emzir, dkk. 2018. *Tentang Sastra, Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Firwan, Muhammad. 2017. Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 2, No. 2, (<https://core.ac.uk/download/pdf/289713945.pdf>), diakses 2 Februari 2021).
- Fitrah, Muh & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Mingderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta
- Muhammad, Ario: 2019. *Brizzle: Cinta Sang Hafizah*. Jakarta: NEA Publishing
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nursavitri, Indria. 2019. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zesyaeoventnazabriezkie (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

Pamungkas, Trian. 2020. *Sumber Inspirasi Berpuisi*. Bogor: Guepedia

Pratiwi, St. Alfhah Suci. 2018. *Analisis Kepribadian Tokoh Dehisa dalam Novel Hafalan Surah Delisa Karya Tere Lye dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*. Skripsi. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ratnasari, Desi. 2020. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Merindu Badinda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazi: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Risky, Linda Mithakul. 2019. *Analisis Sosiologi Sastra Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Dedy Mizwar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Bojonegoro: Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro.

Rosmila, Ana, dkk. 2020. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. (Online). Vol. 4, No. 2, (<https://core.ac.uk/download/pdf/12714874.pdf>), diakses 28 Januari 2021).

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia

Setyorini, R. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348/3529>), diakses 27 Januari 2021).

Warsiman. 2016. *Membumikan pembelajaran sastra yang humanis*. Malang: UB Press

Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca



Wilcox, Lynn, 2018. *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian*
Mannisa, Yogyakarta: IRCISOD

Dinginya musim dingin bersama saljunya yang putih menyambut Dara dengan peristiwa mencekam dan kelam, diserang oleh empat rang lelaki asing yang ingin merengut kesuciannya. Hadirlah Tunku Amri abd Aziz , Sang Pangeran Johor Bahru Malaysia, menyelatkannya dari peristiwa menyiksa di hari pertama kedatangan Dara. Pebisnis muda sukses Julius Harvard Bussiness School itu tertawan dengan kecantikan dan keindahan akhlak Dara Ayuninya.

Novel *Brizle: Cinta Sang Hatizah* karya Ario Muhammad adalah novel yang menceritakan tokoh Dara Ayuninya atau dipanggil Dara, gadis yatim piatu asal Indonesia sekaligus seorang hatizah yang baru saja meninggalkan kakinya di *Brizle* (Bristol), kota bagian barat daya Inggris yang memukau, meniti harapnya meraih gelar PhD bidang Neuroscience di University of Bristol.



Perjalannya kemudian dipertemukan dengan Raffaele de Luca, pria Italia bermata biru, dosen muda jurusan Neuroscienze di University of Bristol. De Luca bukan hanya menjadi pembimbing Dara, tapi berislam karena pengaruh gadis Indonesia itu. Pria itu memperjuangkan Dara untuk menjadi isterinya sekaligus membuka tabir rahasia Dara yang tersimpan puluhan tahun lamanya.

